KONSEP DIRI SISWA TUNAGRAHITA SEDANG DI SEKOLAH LUAR BIASA NURANI KOTA CIMAHI
(STUDI DESKRIPTIF TENTANG KONSEP DIRI SISWA TUNAGRAHITA SEDANG DI SEKOLAH LUAR BIASA NURANI KOTA CIMAHI DALAM BERINTERAKSI DENGAN LINGKUNGANNYA)

Muhammad Fachrul Riyanto Romdhoni

NIM : 41808156

ABSTRACT

This research aims to know and explain The Self Concept of Students "Imbecile Mental Retardation" Is an Special School B-C Nurani Cimahi In Interacting With Their Environment. To answer the purpose above, researchers raised indicator as sub focus on this research. To achieve these goals then raised the question of how the views and feelings of Students "Imbecile Mental Retardation" Is an Special School B-C Nurani Cimahi In Interacting With Their Environment.

This type of research uses qualitative approach with a descriptive method. For the collection of data is carried out by means of In-depth Interviews, observation, the library studies, and Internet Searching. The technique of the determination of an informant who is used is purposive of sampling, the technique of collecting data and engineering analysis of data. The subject at this research is Students "Imbecile Mental Retardation", So that an informant who is selected as many as 2 people that is Students "Imbecile Mental Retardation" Is an Special School B-C Nurani Cimahi.

1.Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Tunagrahita adalah anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental jauh di bawah rata-rata sedemikian rupa sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi maupun sosial, dan karenanya memerlukan layanan pendidikan khusus. Masyarakat sering memberikan sebutan-sebutan lain bagi anak tunagrahita. Diantara sebutan-sebutan lain mengenai anak tunagrahita yaitu cacat mental, mental subnormal, terbelakang mental dan masih banyak sebutan lainnya. Sebutan-sebutan tersebut diberikan karena kurang pahamnya masyarakat mengenai tunagrahita. Selain itu, banyak orang awam yang berasumsi bahwa anak tunagrahita sama dengan anak idiot.

Asumsi tersebut kurang tepat karena sesungguhnya anak tunagrahita terdiri atas beberapa klasifikasi. Tunagrahita ialah istilah yang digunakan untuk anak yang memiliki perkembangan

intelegensi yang terlambat. Istilah tersebut memiliki arti yang sama, yang menjelaskan kondisi anak yang kecerdasannya jauh di bawah rata-rata yang ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan di dalam interaksi social. Meskipun bahasa nasionalnya sama, namun negara tersebut menggunakan istilah untuk menunjuk kepada anak tuagrahita berbeda-beda. Di Amerika istilah yang umum digunakan sekarang ialah mental retardation. Di Inggris menggunakan istilah mentally retarded. Sedangkan di New Zeland istilah resminya intellectually handicapped. Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB) menggunakan istilah mentally retarded atau intellectually disabled. Di Indonesia dulu untuk menyebut anak tunagrahita itu lemah ingatan, lemah otak, lemah fikiran, cacat mental, dan terbelakang mental. Istilah-istilah tersebut sudah ditinggalkan karena tidak sesuai lagi dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Sekarang Pemaritah Indonesia sudah mengeluarkan peraturan, bahwa istilah yang resminya adalah tunagrahita.

Pada dasarnya tunagrahita terbagi menjadi empat. Pertama yaitu anak dengan tunagrahita ringan atau anak mampu didik, yaitu anak yang memiliki kemampuan untuk berkembang dalam bidang akademik, sosial, dan juga kemampuan bekerja sedangkan untuk rentang IQ yang dimiliki anak tunagrahita memiliki IQ yaitu 69-50.

Kedua yaitu anak dengan tunagrahita sedang atau anak mampu latih yaitu anak yang memiliki kemampuan untuk belajar keterampilan sekolah untuk tujuan fungsional, untuk mencapai suatu tingkatan tanggung jawab sosial. Rentang IQ yang dimiliki yaitu dari 49-35.

Ketiga yaitu tunagrahita berat. Anak dengan tunagrahita berat memiliki IQ dengan rentang 34 sampai dengan 20. Dan yang terakhir yaitu anak tunagrahita sangat berat. IQ yang dimiliki berada dibawah 19.

Anak tunagrahita juga merupakan manusia yang memerlukan komunikasi dan juga interaksi dengan orang lain. Hal ini bertujuan untuk pengembangan dan pertumbuhan. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk perkembangan dan pertumbuhan adalah dengan melakukan komunikasi.

Komunikasi yang dilakukan juga sangat berperan dalam pembentukan karakter dari diri anak tunagrahita. Karakteristik merupakan hal yang paling melekat pada diri seorang manusia dan akan menjadi sebuah identitas bagi seorang individu. Keberagaman karakteristik yang menjadi identitas seorang individu terbentuk berdasarkan beberapa faktor, seperti tingkatan sosial, tingkatan ekonomi, serta pendidikan.

Konsep diri seorang anak tunagrahita dipengaruhi oleh pola asuh dari orang tua dan juga lingkungan sekitar. Dalam proses interaksi sosial yang dilakukan oleh anak tunagrahita akan memperlihatkan sejauhmana anak mampu berinteraksi, beradaptasi dan berorganisasi dengan orang-

orang disekitarnya. Jika anak mudah bergaul, berinteraksi dan beradaptasi maka dia termasuk orang yang terbuka dan terorganisir sehingga bisa diterima dengan mudah oleh masyarakat sekitar. Akan tetapi, sebaliknya jika anak yang sulit berinteraksi, tertutup dan tidak terorganisir dia akan mengalami kesulitan untuk berinteraksi dengan orang lain. Dan masyarakat juga akan tertutup pada anak tersebut. Konsep diri juga merupakan bagaimana cara individu memandang dirinya sendiri dan perasaan individu terhadap dirinya sendiri. Hal ini seperti yang di ungkapkan oleh William D. Brooks.

"Konsep diri adalah adalah suatu pandangan dan perasaan seseorang tentang dirinya, persepsi tentang diri ini dapat bersifat psikologi, sosial, maupun fisis".(Rakhmat, 2003: 105)

Pandangan, yaitu bagaimana seseorang memandang dan menilai dirinya sendiri, dimana seorang individu dapat memandang daerah sekitarnya baik itu berupa media maupun kejadian yang ada disekitarnya. Perasaan, yaitu perasaan bahagia, gembira, atau senang, atau depresi, jijik, tidak nyaman, atau benci yang dihubungkan dengan seseorang individual ke suatu tindakan tertentu.

Perilaku seorang individu tunagrahita yang dipandang ganjil oleh orang lain, cenderung akan dikucilkan dari pergaulan kelompok teman sebaya. Anak tunagrahita cenderung tidak mempunyai teman, mereka jadi tersingkir dari pergaulan sosial. Penolakan dari teman sebaya bukan semata-mata disebabkan oleh label tunagrahita, tetapi lebih disebabkan oleh perilaku aneh dan ganjil yang mereka tampilkan. Hal tersebut senada dengan pendapat Dentler dan Mackler (Robert Ingall, 1987) menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang positif antara IQ seseorang dengan penerimaan sosial oleh teman sebaya. Semakin tinggi IQ seorang anak, semakin popular dan diterima oleh kelompok teman sebaya.

Penolakan teman sebaya terhadap anak tunagrahita karena anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam belajar keterampilan sosial yang diperlukan dalam pergaulan sosial. Semakin kehadiran anak tunagrahita ditolak oleh teman sebaya, anak tunagrahita semakin mengembangkan cara yang salah dalam berhubungan dengan teman. Penolakan dan isolasi seperti ini menyebabkan munculnya penyimpangan kepribadian dan penyimpangan dalam penyesuaian diri yang menyebabkan mereka menjadi agresif.

Kata – kata yang keluar dari mulut seorang ibu, seperti panggilan "sayang", "kamu pintar", "anak cantik/anak tampan", dan kata–kata baik lainnya akan menjadikan anak memiliki konsep diri yang positif. Mereka akan merasa jika mereka disayang, mereka pintar, dan mereka juga cantik. Sehingga mereka tidak merasa berbeda dengan yang lainnya. Akan tetapi, jika ibu sudah menanamkan nilai-nilai negatif maka akan terus melekat hingga dewasa.

Seorang ibu yang memberikan pemahaman streotype yang negatif maka anak juga memandang segala sesuatu berdasarkan streotype yang negatif. Konsep diri pada anak tunagrahita mempunyai sifat yang dinamis, artinya tidak luput dari perubahan. Ada aspek-aspek dari anak yang bisa bertahan dalam jangka waktu tertentu, namun ada pula yang mudah sekali berubah sesuai dengan situasi sesaat.

Selain pengaruh dari orang tua dan juga lingkungan, yang ikut serta mempengaruhi konsep diri anak tunagrahita adalah lingkungan sekolah. Sekolah dalam hal ini ikut membantu memberikan bekal untuk anak di masa yang akan datang. Guru sangat berperan dalam hal pengembangan diri.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Pertanyaan Makro

Berdasarkan latar belakang diatas, maka Rumusan Masalah Makro yang diangkat oleh Peneliti adalah sebagai berikut **"Bagaimana Konsep Diri Siswa "Tunagrahita Sedang" di Sekolah Luar Biasa B-C Nurani Kota Cimahi Dalam Berinteraksi Dengan Lingkungannya?"**

1.2.2 Pertanyaan Mikro

Pada penelitian ini, peneliti merinci secara jelas dan tegas dari fokus pada rumusan masalah yang masih bersifat umum dengan subfokus-subfokus terpilih dan dijadikannya sebagai rumusan masalah mikro, yakni :

1. Bagaimana **Pandangan** Siswa "Tunagrahita Sedang" di Sekolah Luar Biasa B-C Nurani Kota Cimahi Dalam Berinteraksi Dengan Lingkungannya?
2. Bagaimana **Perasaan** Siswa "Tunagrahita Sedang" di Sekolah Luar Biasa B-C Nurani Kota Cimahi Dalam Berinteraksi Dengan Lingkungannya?

1.3 METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Menutut Ardianto (2011:60) "Metode deskriptif menitik beratkan pada observasi dan suasana alamiah (natural setting)". Peneliti terjun langsung kelapangan, bertindak sebagai pengamat. Membuat kategori perilaku, mengamati gejala dan mencatatnya dalam buku observasi. Penelitian deskripitif ini ditujukan untuk mengumpulkan data, informasi secara aktual dan rinci yang menggambarkan gejala yang ada, mengidentifikasikan masalah atau memeriksa kondisi.

Data dari wawancara akan dianalisis melalui analisis deskriptif yang disajikan dalam bentuk kualitatif dari bahan wawancara. Peneliti bertindak sebagai pengamat. Disini mengapa peneliti menggunakan metode kualitatif, karena peneliti ingin menghasilkan data yang deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati khususnya mengenai Konsep Diri Siswa "Tunagrahita Sedang" Dalam Berinteraksi Dengan Lingkungannya.

1.4 PEMBAHASAN

Telah dibahas pada bab sebelumnya, bahwa metode penelitian yang digunakan peneliti adalah metode deskriptif dengan judul Konsep Diri Siswa "Tunagrahita Sedang" Di Sekolah Luar Biasa B-C Nurani Kota Cimahi.

Konsep diri seorang anak tunagrahita dipengaruhi oleh pola asuh dari orang tua dan juga lingkungan sekitar. Dalam proses interaksi sosial yang dilakukan oleh anak tunagrahita akan memperlihatkan sejauhmana anak mampu berinteraksi, beradaptasi dan berorganisasi dengan orang-orang disekitarnya. Jika anak mudah bergaul, berinteraksi dan beradaptasi maka dia termasuk orang yang terbuka dan terorganisir sehingga bisa diterima dengan mudah oleh masyarakat sekitar. Akan tetapi, sebaliknya jika anak yang sulit berinteraksi, tertutup dan tidak terorganisir dia akan mengalami kesulitan untuk berinteraksi dengan orang lain. Dan masyarakat juga akan tertutup pada anak tersebut. Konsep diri juga merupakan bagaimana cara individu memandang dirinya sendiri dan perasaan individu terhadap dirinya sendiri. Hal ini seperti yang di ungkapkan oleh William D. Brooks.

"Konsep diri adalah adalah suatu pandangan dan perasaan seseorang tentang dirinya, persepsi tentang diri ini dapat bersifat psikologi, sosial, maupun fisis".(Rakhmat, 2003: 105)

Pandangan, yaitu bagaimana seseorang memandang dan menilai dirinya sendiri, dimana seorang individu dapat memandang daerah sekitarnya baik itu berupa media maupun kejadian yang ada disekitarnya. Perasaan, yaitu salah satu fungsi merasa bagi jiwa, perasaan merupakan gejala psikis yang memiliki sifat khas subjektif yang berhubungan dengan persepsi dan dialami sebagai rasa senang-tidak senang, sedih-gembira dalam berbagai derajat dan tingkatannya, malas, bosan, depresi, jijik, tidak nyaman, atau benci yang dihubungkan seorang individual ke suatu tindakan tertentu.

Perilaku seorang individu tunagrahita yang dipandang ganjil oleh orang lain, cenderung akan dikucilkan dari pergaulan kelompok teman sebaya. Anak tunagrahita cenderung tidak mempunyai teman, mereka jadi tersingkir dari pergaulan sosial. Penolakan dari teman sebaya bukan semata-mata disebabkan oleh label tunagrahita, tetapi lebih disebabkan oleh perilaku aneh dan ganjil yang mereka tampilkan. Hal tersebut senada dengan pendapat Dentler dan Mackler (Robert Ingall, 1987) menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang positif antara IQ seseorang dengan penerimaan sosial oleh teman sebaya. Semakin tinggi IQ seorang anak, semakin popular dan diterima oleh kelompok teman sebaya.

Penolakan teman sebaya terhadap anak tunagrahita karena anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam belajar keterampilan sosial yang diperlukan dalam pergaulan sosial. Semakin

kehadiran anak tunagrahita ditolak oleh teman sebaya, anak tunagrahita semakin mengembangkan cara yang salah dalam berhubungan dengan teman. Penolakan dan isolasi seperti ini menyebabkan munculnya penyimpangan kepribadian dan penyimpangan dalam penyesuaian diri yang menyebabkan mereka menjadi agresif.

Menurut Brooks dan Emmert dalam Rakhmat (2003: 105) ada empat tanda orang yang memiliki konsep diri negative, yaitu:

1. Ia peka terhadap kritik, namun cenderung menghindari dialog yg terbuka & bersikeras mempertahankan pendapatnya dengan berbagai justifikasi / logika yang keliru.
2. Ia cenderung responsif sekali terhadap pujian.
3. Ia cenderung berpikir & merasa tidak disenangi orang lain.
4. Ia cenderung bersikap pesimis terhadap kompetisi. (Rakhmat,2003: 105)

Sebaliknya, orang yang memiliki konsep diri positif ditandai dengan lima hal, yaitu:

1. Ia yakin akan kemampuannya mengatasi masalah.
2. Ia merasa setara dengan orang lain.
3. Ia menerima pujian tanpa rasa malu.
4. Ia menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan, dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat.
5. Ia mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenangi dan berusaha untuk merubahnya. (Rakhmat, 2003: 105)

1.4.1 Pandangan Siswa “Tunagrahita Sedang” di Sekolah Luar Biasa B-C Nurani Kota Cimahi Dalam Berinteraksi Dengan Lingkungannya.

Seluruh sikap dan pandangan individu terhadap dirinya akan mempengaruhi individu dalam menafsirkan pengalamannya. Sebuah kejadian akan ditafsirkan berbeda antara individu yang satu dengan individu yang lainnya karena masing-masing individu mempunyai sikap dan pandangan yang berbeda terhadap diri mereka. Tafsiran negatif terhadap pengalaman hidup disebabkan oleh pandangan dan sikap negatif terhadap diri sendiri. Sebaliknya tafsiran positif terhadap pengalaman hidup disebabkan oleh pandangan dan sikap positif terhadap diri sendiri. Seseorang yang

memandang negatif terhadap dirinya akan menyebabkan ia menghadapi hidupnya dengan muka masam, sedangkan seseorang yang memandang dirinya secara positif ia akan menjalani hidupnya dengan penuh senyuman.

Individu memandang atau menilai dirinya sendiri akan tampak jelas dari seluruh perilakunya, dengan kata lain perilaku seseorang akan sesuai dengan cara individu memandang dan menilai dirinya sendiri.

Apabila individu memandang dirinya sebagai seorang yang memiliki cukup kemampuan untuk melaksanakan tugas, maka individu itu akan menampakan perilaku sukses dalam melaksanakan tugasnya.

Sebaliknya apabila individu memandang dirinya sebagai seorang yang kurang memiliki kemampuan melaksanakan tugas, maka individu itu akan menunjukkan ketidakmampuan dalam perilakunya.

Rogers (dalam Burns, 1993:353) menyatakan bahwa konsep diri memainkan peranan yang sentral dalam tingkah laku manusia, dan bahwa semakin besar kesesuaian di antara konsep diri dan realitas semakin berkurang ketidakmampuan diri orang yang bersangkutan dan juga semakin berkurang perasaan tidak puasnya. Hal ini karena cara individu memandang dirinya akan tampak dari seluruh perilakunya.

Pandangan, yaitu bagaimana siswa “tunagrahita sedang” di SLB B-C Nurani Kota Cimahi memandang dan menilai dirinya sendiri, dimana mereka dapat memandang daerah sekitarnya baik itu berupa media maupun kejadian yang ada disekitarnya. Konsep diri dapat dibentuk melalui pandangan diri dan pengalaman yang positif. Sehingga konsep merupakan aspek yang kritikal dan dasar dari prilaku individu. Individu dengan konsep diri yang positif dapat berfungsi lebih efektif yang dapat berfungsi lebih efektif yang dapat dilihat dari kemampuan interpersonal, kemampuan intelektual dan penguasaan lingkungan. Sedangkan konsep diri yang negatif dapat dilihat dari hubungan individu dan sosial yang terganggu.

Irwan dan Alan merupakan siswa ”tunagrahita sedang” di Sekolah Luar Biasa B-C Nurani Kota Cimahi. Irwan yang lingkungannya cukup mendukung dia untuk berkembang, dengan diterimanya dia dilingkungannya, dia dapat berinteraksi di lingkungannya dengan baik, dia dapat memandang dan menilai dirinya dengan positif. Kepercayaan dirinya muncul ketika lingkungan sekitarnya dapat menerima dirinya. Konsep diri Irwan terbentuk dari pandangan dirinya yang positif dan pengalamannya yang positif. Ketika dirinya sering dilibatkan dalam kegiatan lingkungan sekitarnya, maka tumbuh rasa percaya diri dalam dirinya, konsep diri yang positif tumbuh dalam diri Irwan dan berimbas kepada kemampuan dia untuk dapat berinteraksi di lingkungannya dengan baik.

Sedangkan untuk Alan, ia sulit untuk membentuk konsep dirinya ke arah positif. Lingkungannya kurang mendukung Alan dalam pembentukan konsep dirinya, menurut gurunya, Alan kurang diperhatikan oleh orang tuanya selain itu lingkungan pertemanan Alan yang rata-rata usianya lebih dewasa dari Alan bukan membimbing Alan, tetapi malah mendorongnya ke hal-hal yang negatif. Oleh karena itu, Alan lebih menarik dirinya dari lingkungan sosial. Hal tersebut berdampak kepada kemampuan dia dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Alan sebenarnya menuntut adanya perhatian dari orang tua dan Alan juga mengharapkan lingkungannya dapat bersikap ramah kepadanya. Alan memandang dirinya kurang mampu dalam hal pendidikan. Tetapi, dalam diri Alan, Alan menginginkan dirinya untuk berkembang, seperti ketika peneliti bertanya kepada Alan, Apakah Alan berani bertanya kepada gurunya ketika dia tidak mengerti akan suatu hal misalnya pelajar, Alan menjawab, "berani." (Wawancara, Setiawan, 21 Januari 2013) Dan ketika peneliti bertanya kepada dia apakah dia ingin menjadi anak yang pintar, Alan pun menjawab, "pengen jadi pinter." (Wawancara, Setiawan, 21 Januari 2013) Hal ini tentu menunjukan bahwa Alan sebenarnya ingin berkembang.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa konsep merupakan aspek yang kritikal dan dasar dari prilaku individu. Individu dengan konsep diri yang positif dapat berfungsi lebih efektif yang dapat dilihat dari kemampuan interpersonal, kemampuan intelektual dan penguasaan lingkungan. Sedangkan konsep diri yang negatif dapat dilihat dari hubungan individu dan sosial yang terganggu.

Selain faktor yang muncul dari diri sendiri, faktor lingkungan yang terdiri dari orang-orang terpenting dan terdekat pun menjadi faktor penting pembentuk konsep diri. Seperti yang dijelaskan oleh Stuart dan Sudeen ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan konsep diri. Faktor-foktor tersebut terdiri dari teori perkembangan, Significant Other (orang yang terpenting atau yang terdekat) dan Self Perception (persepsi diri sendiri).

1.4.2 Perasaan Siswa "Tunagrahita Sedang" di Sekolah Luar Biasa B-C Nurani Kota Cimahi Dalam Berinteraksi Dengan Lingkungannya

Konsep diri berperan dalam mempertahankan keselarasan batin, penafsiran pengalaman dan menentukan harapan individu. Konsep diri mempunyai peranan dalam mempertahankan keselarasan batin karena apabila timbul perasaan atau persepsi yang tidak seimbang atau saling bertentangan, maka akan terjadi situasi psikologis yang tidak menyenangkan.

Untuk menghilangkan ketidakselarasan tersebut, ia akan mengubah perilakunya sampai dirinya merasakan adanya keseimbangan kembali dan situasinya menjadi menyenangkan lagi.

Hurlock (1990:238) mengemukakan, konsep diri merupakan inti dari pola perkembangan kepribadian seseorang yang akan mempengaruhi berbagai bentuk sifat. Jika konsep diri positif, anak

akan mengembangkan sifat-sifat seperti kepercayaan diri, harga diri dan kemampuan untuk melihat dirinya secara realitas, sehingga akan menumbuhkan penyesuaian sosial yang baik. Sebaliknya apabila konsep diri negatif, anak akan mengembangkan perasaan tidak mampu dan rendah diri.

Mereka merasa ragu dan kurang percaya diri, sehingga menumbuhkan penyesuaian pribadi dan sosial yang buruk pula. Konsep diri juga dikatakan berperan dalam perilaku individu karena seluruh sikap dan pandangan individu terhadap dirinya akan mempengaruhi individu tersebut dalam menafsirkan setiap aspek pengalaman-pengalamannya. Suatu kejadian akan ditafsirkan secara berbeda-beda antara individu yang satu dengan individu yang lain, karena masing-masing individu mempunyai pandangan dan sikap berbeda terhadap diri mereka.

Ketika seseorang memandang dirinya dengan positif atau memandang dirinya dengan negatif maka tentunya hal ini dapat mempengaruhi perasaan individu tersebut.

Perasaan, adalah salah satu fungsi merasa bagi jiwa yang dimiliki siswa "tunagrahita sedang" di SLB B-C Nurani Kota Cimahi, perasaan merupakan gejala psikis yang memiliki sifat khas subjektif yang berhubungan dengan persepsi dan dialami sebagai rasa senang-tidak senang, sedih-gembira dalam berbagai derajat dan tingkatannya, malas, bosan, depresi, jijik, tidak nyaman, atau benci yang dihubungkan dengan siswa "tunagrahita sedang" di SLB B-C Nurani Kota Cimahi ke suatu tindakan tertentu. Pada dasarnya baik Irwan maupun Alan pernah merasakan perasaan bahagia, sedih, tidak nyaman atau pun benci. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Anaraja, S.Pd, "Tentunya yah sebagai manusia, senang sedih dan kecewa pasti mereka pernah mengalaminya." (Wawancara, Anaraja, 17 Januari 2013)

Namun intensitas mereka dalam merasakan semua itu, yang mempengaruhi pembentukan konsep diri mereka. Dalam arti, tentunya sebagai makhluk sosial, individu akan mengalami rasa sedih, senang, benci, kecewa, tidak nyaman dan sebagainya. Kondisi positifnya adalah dimana ketika mereka mengalami perasaan senang dan bahagia, tetapi ketika di hadapkan dengan kondisi yang negatif seperti kecewa, sedih dan tidak nyaman yang berlarut-larut, maka kepercayaan diri dari individu tersebut akan memudar, dan dia tidak akan merasa dirinya dinilai ada di lingkungannya. Seperti pada halnya Alan, dia sudah mengalami krisis kepercayaan. Alan ketika diwawancarai oleh peneliti mengenai dalam kondisi apa dia merasa sedih, kecewa dan tidak nyaman, jawaban yang di sampaikan oleh Alan selalu tertuju pada lingkungannya yang mengganggu dia. Dia cenderung berpikir dan merasa tidak disenangi orang lain, lalu dia juga cenderung bersikap pesimis terhadap kompetisi. Seperti halnya yang dijelaskan oleh Brooks dan Emert.

Menurut Brooks dan Emmert dalam Rakhmat (2003: 105) ada empat tanda orang yang memiliki konsep diri negative, yaitu:

1. Ia peka terhadap kritik, namun cenderung menghindari dialog yg terbuka & bersikeras mempertahankan pendapatnya dengan berbagai justifikasi / logika yang keliru.
2. Ia cenderung responsif sekali terhadap pujian.
3. Ia cenderung berpikir & merasa tidak disenangi orang lain.
4. Ia cenderung bersikap pesimis terhadap kompetisi. (Rakhmat,2003: 105)

Sebaliknya, orang yang memiliki konsep diri positif ditandai dengan lima hal, yaitu:

1. Ia yakin akan kemampuannya mengatasi masalah.
2. Ia merasa setara dengan orang lain.
3. Ia menerima pujian tanpa rasa malu.
4. Ia menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan, dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat.
5. Ia mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenangi dan berusaha untuk merubahnya. (Rakhmat, 2003: 105)

Sebaliknya yang terjadi pada Irwan, lingkungan keluarganya yang cukup dapat memperhatikannya, lalu teman-temannya yang dapat menerima Irwan, membuat Irwan lebih sering merasa senang dalam kehidupannya. Dia memiliki kepercayaan diri yang kuat karena dia merasa dinila ada oleh lingkungannya, dia merasa dibutuhkan oleh lingkungannya. Tentunya Konsep diri yang Positif pun terbangun dalam diri Irwan.

1.5 KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pada bab sebelumnya maka, peneliti dapat mengemukakan beberapa hal yang ditarik sebagai kesimpulan-kesimpulan dari uraian yang telah dijabarkan sebelumnya.

1. Pandangan, siswa "tunagrahita sedang" di SLB B-C Nurani Kota Cimahi konsep dirinya dibentuk melalui pandangan diri dan pengalaman yang positif. Pengalaman positif dapat berupa diterimanya individu tersebut didalam lingkungannya baik itu lingkungan keluarga, lingkungan pertemanan, maupun lingkungan sekolah. Individu dengan konsep diri yang positif dapat berfungsi lebih efektif yang dapat berfungsi lebih efektif yang dapat dilihat dari kemampuan interpersonal, kemampuan intelektual dan penguasaan lingkungan. Sedangkan konsep diri yang negatif dapat dilihat dari hubungan individu dan sosial yang terganggu.
2. Perasaan, Suatu kejadian akan ditafsirkan secara berbeda-beda antara individu yang satu dengan individu yang lain, karena masing-masing individu mempunyai perasaan, pandangan dan sikap berbeda terhadap diri mereka. Perasaan merupakan gejala psikis yang memiliki sifat khas subjektif yang berhubungan dengan persepsi dan dialami sebagai rasa senang-tidak senang, sedih-gembira dalam berbagai derajat dan tingkatannya, malas, bosan, depresi, jijik, tidak nyaman, atau benci yang dihubungkan dengan siswa "tunagrahita sedang" di SLB B-C Nurani Kota Cimahi ke suatu tindakan tertentu. Ketika seseorang memandang dirinya dengan positif atau memandang dirinya dengan negatif maka tentunya hal ini dapat mempengaruhi perasaan individu tersebut. Jika konsep diri positif, anak akan mengembangkan sifat-sifat seperti kepercayaan diri, harga diri dan kemampuan untuk melihat dirinya secara realitas, sehingga akan menumbuhkan penyesuaian sosial yang baik. Sebaliknya apabila konsep diri negatif, anak akan mengembangkan perasaan tidak mampu dan rendah diri. Mereka merasa ragu dan kurang percaya diri, sehingga menumbuhkan penyesuaian pribadi dan sosial yang buruk pula.
3. Konsep Diri, siswa "tunagrahita sedang" di Sekolah Luar Biasa B-C Nurani Kota Cimahi konsep dirinya terbentuk dari pandangan dan perasaan siswa tentang dirinya sendiri. Ketika siswa tersebut dapat memandang dan merasakan dirinya dengan positif kemudian didukung dengan lingkungan yang dapat menerima dengan baik, maka akan terbentuk konsep diri yang positif di dalam diri siswa tersebut. Kemudian hal ini berdampak pada kemampuan siswa tersebut dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Sebaliknya, ketika siswa tersebut memandang dan merasakan dirinya dengan negative kemudian lingkungan tidak dapat menerima mereka dengan baik, maka akan terbentuk konsep diri yang negatif di dalam diri siswa tersebut. Dan tentunya hal ini juga akan berdampak pada kemampuan siswa tersebut dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

DAFTAR PUSTAKA

A. BUKU

A Devito, Joseph. 2011. *Komunikasi Antarmanusia*. Tanggerang Selatan: Karisma Publishing Group

Agustiani, H. 2006. Psikologi Perkembangan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri. Bandung: PT. Refika Aditama.

Ardianto Elvinaro. *Metodologi Penelitian untuk Public Relations Kuantitatif dan Kualitatif*. 2011. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.

Astati, Lis Mulyati. 2010. Pendidikan Anak Tunagrahita. Bandung: CV Catur Karya Mandiri

Effendy, Onong Uchjana.1989. *Kamus Komunikasi*. Bandung: Mandar Maju.

Effendy, Onong Uchjana. 1997. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, Cetakan ke III. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.

Hidayat, 2002, *Strategi dan Program Pembelajaran Siswa Tunagrahita*, Bandung, Sub Dinas PLB, Dinas Pendidikan Propinsi Jawa Barat.

Hurlock, Elizabeth B . 1980.*Psikologi Perkembangan.* Erlangga. Jakarta.

Kartini Kartono. 2007. *Perkembangan Psikologi Anak*. Jakarta:Erlangga.

Keliat, B.A. 1994. Gangguan Konsep Diri. Jakarta: EGC

Moleong Lexy J.2007. Metodelogi Penelitian Kualitatif(Edisi Revisi). Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Deddy. 2007.Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif.* Yogyakarta : PT. Lkis

Poerwandari.1998.Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Bandung : PT.Rosdakary

Rakhmat Jallaludin, 2000. *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung : PT Remaja Rosadakarya.

Samtrock, John W. 2008.*Psikologi Pendidikan,* Edisi Kedua. Jakarta: Kencana.

Somantri, S. 2007. *Psikologi Anak Luar Biasa.* Bandung: PT. Refika Aditama

Sendjaja, S. Djuarsa, 1993, *Teori Komunikasi*, Jakarta: Universitas Terbuka.

Sugiono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif.* Bandung: Alfabeta

Suhaeri, H.N, 1998, *Sejarah Pendidikan Luar Biasa di Indonesia*, Bandung: Yayasan Biru Wangi.

Wiryanto. 2005. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Grasindo.

_____,2008, *Psikologi Komunikasi,* Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

B. INTERNET

http://sosiologi.fisip.unair.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=74:teori-interaksi-simbolik-mead&catid=34:informasi (Kamis, 29 Oktober 2012 Pukul 14:20Wib)

http://winarsih.blogspot.com/2007/02/pemahaman-keliru-mengenai-SLB.html (oleh winarsih) (Kamis,17 Maret 2011 Pukul 09.56.19wib)

http://belajarpsikologi.com/pengertian-konsep-diri/ (Kamis, 29 Oktober 2012 Pukul 14.22)

C. SUMBER LAIN

Hendra. Komunikasi Antar Persona Guru SLBC Nurani Cimahi Pada Muridnya (Suatu Studi Deskriptif Tentang Strategi Komunikasi Antar Persona Guru SLBC Nurani Cimahi Pada Murid Tunagrahita), UNIKOM 2011.

Yohana, Nova. Perilaku Komunikasi Verbal Dan Nonverbal Anak Tunagrahita (Studi Kualitatif dengan Pendekatan Interaksionisme Simbolik pada Anak Tunagrahita di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Negeri 041 Bangkinang), UNPAD.

Yulianti, Linda. Konsep Diri Mahasiswa Perokok Di Kota Bandung (Studi Fenomenologi Konsep Diri Mahasiswa Perokok Di Kota Bandung), UNIKOM 2011.

Arsip Sekolah Luar Biasa B-C Nurani Kota Cimahi.

Paper "Tunagrahita", Fakultas Psikologi, UNISBA.